ANALISIS POLA PIKIR MASYARAKAT TERHADAP PENCEMARAN EKOSISTEM LAUT DI WILAYAH PESISIR DESA BANYUSANGKAH, BANGKALAN

Miftahul Jannah[1], Wardah Fitriyani[2], Amelia Tantira Devi [3], Irma Indah Yanti [4], Rahma Sandra Febriana[5], Nur Latifah Ismail[6]

[1] Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Indonesia
230641100112@student.trunojoyo.ac.id
[2] Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Indonesia
230641100099@student.trunojoyo.ac.id
[3] Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Indonesia
230641100116@student.trunojoyo.ac.id
[4] Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Indonesia
230641100118@student.trunojoyo.ac.id
[5] Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Indonesia
230641100123@student.trunojoyo.ac.id
[6] Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Indonesia
230641100125@student.trunojoyo.ac.id

Diterbitkan tanggal: 15 Februari 2026

Abstrak Pencemaran ekosistem laut menjadi permasalahan lingkungan yang meningkat di wilayah pesisir Banyusangkah, Bangkalan. Aktivitas masyarakat di desa ini masih banyak bergantung pada sumber daya laut. Rendahnya kesadaran masyarakat menyebabkan pencemaran akibat pembuangan sampah ke laut. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ekosistem laut, meminimalisir pencemaran, serta memberikan pedoman bagi pemerintah desa dalam mengoptimalkan pengelolaan sampah. Metode penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan 6 responden, terdiri atas perwakilan DKP Bangkalan, Kepala Desa Banyusangkah, dan empat warga. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan sebagian besar masyarakat masih membuang sampah ke laut karena kurangnya kesadaran dan pengelolaan sampah yang belum optimal. Berdasarkan sosialisasi yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dampak pencemaran laut, memotivasi mereka untuk terlibat dalam pengelolaan sampah, serta menumbuhkan kepedulian menjaga kebersihan pesisir guna mencegah kerusakan lingkungan di masa mendatang.

Kata Kunci: pencemaran, ekosistem laut, sampah.

Abstract *Marine ecosystem pollution has become a growing environmental problem in the coastal area of Banyusangkah, Bangkalan. The activities of the community in this village still depend heavily on marine resources. Low public awareness has led to pollution caused by waste disposal into the sea. This study aims to increase public awareness of the marine ecosystem, minimize pollution, and provide guidelines for the village government in optimizing waste management. The research method used purposive sampling with six respondents, consisting of representatives from the Bangkalan DKP, the Head of Banyusangkah Village, and four residents. This study was descriptive qualitative with interviews, observations, and documentation. The results of the observation show that most of the community still disposes of waste into the sea due to a lack of awareness and suboptimal waste management. Based on the socialization carried out, it was able to increase the community's understanding of the impact of marine pollution, motivate them to get involved in waste management, and foster awareness of maintaining coastal cleanliness to prevent environmental damage in the future.*

Keywords: pollution, marine ecosystem, waste.

Pendahuluan

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan kekayaan hayati laut yang luar biasa, Indonesia memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga kelestarian ekosistem maritimnya.

Untuk itu, pemerintah menerapkan berbagai kebijakan dan regulasi, termasuk Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang turut mengatur pelestarian wilayah pesisir. Pemerintah juga menetapkan banyak kawasan konservasi laut untuk menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistem penting, sehingga kini lebih dari 20 juta hektar wilayah laut berada dalam pengelolaan konservatif guna menjamin keberlanjutan sumber daya maritim (Kome *et al.*, 2024).

Ekosistem laut menjadi bagian penting dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) karena menjaga keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pembangunan berkelanjutan (Najmi *et al.*, 2023). Laut sendiri merupakan ekosistem perairan yang memiliki kemampuan alami untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan kehidupan di dalamnya. Selain itu, laut berfungsi sebagai tempat bermuaranya berbagai jenis limbah cair hasil aktivitas manusia, mulai dari limbah pertanian, sampah domestik, hingga tumpahan minyak kapal, karena dianggap mampu mengencerkan zat buangan berkat volumenya yang besar. Namun, jika pencemaran ini terus terjadi dalam kadar tinggi, kemampuan laut untuk menjaga keseimbangannya akan menurun, yang pada akhirnya mengancam kelestarian lingkungan secara global. Karena itu, perlindungan terhadap ekosistem dan biota laut menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan kehidupan di masa depan.

Desa Banyusangkah merupakan wilayah pesisir yang berdekatan dengan laut, di mana berbagai jenis hasil laut seperti keong, kerang, karang laut, terutama ikan dapat dengan mudah ditemukan. Hampir 95 persen, warga Desa Banyusangkah berpotensi sebagai nelayan. Wilayah Banyusangkah sebagai tempat pelelangan ikan (TPI) terbesar di wilayah Madura (Tribunnews, 2019). Namun, kegiatan nelayan bersama limbah rumah tangga seringkali menjadi sumber pencemaran perairan di sekitar kawasan tersebut. Masyarakat menjadikan wilayah pesisir dan laut sebagai tempat pembuangan sampah plastik dan rumah tangga persentase sampah yang dipilih kamudian dibuang 10,9% dan sampah yang tidak dipilih 81,16% hingga mengakibatkan terjadinya bencana di masa depan (Ilma *et al.*, 2021). Sampah plastik menyumbang sekitar 60–80% dari total sampah yang ditemukan dalam survei sampah laut dan merupakan jenis sampah yang paling banyak terlihat di kawasan pesisir. Dalam tiga puluh tahun terakhir, penggunaan plastik meningkat pesat karena perannya yang dianggap penting dalam kehidupan modern. Akibatnya, sebagian besar sampah laut yakni 50 hingga 80 persen berasal dari produk plastik yang dihasilkan industri dan akhirnya mengapung di perairan. Sumber utama masuknya sampah plastik ke laut meliputi pembuangan limbah, aliran sungai yang membawa sampah dari daratan, terutama di sekitar area pembuangan instalasi pengolahan limbah, serta pecahan barang plastik dari tempat pembuangan sampah rumah tangga maupun industri (Sagita *et al.*, 2022).

Dampak sampah plastik di laut sangat merusak karena dapat membunuh berbagai spesies vertebrata maupun invertebrata melalui proses terlilit, tertelan, tersangkut, atau terjebak di dalamnya. Selain itu, keberadaan sampah plastik juga mempercepat penyebaran spesies asing invasif yang terbawa ke ekosistem baru melalui sampah yang berpindah tempat. Ekosistem penting seperti mangrove, terumbu karang, padang lamun, penyu, dan biota laut lainnya turut terganggu karena akumulasi plastik dapat merusak struktur habitat dan menghambat pertumbuhan ekologis. Di sisi lain, pencemaran ini menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi sektor perikanan, pariwisata, dan aktivitas kelautan lainnya (Handayani, 2023). Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa pengendalian, maka risiko kerusakan lingkungan akan meningkat dan berpotensi memicu bencana ekologis di masa mendatang. Bencana dimaknai sebagai suatu peristiwa atau serangkaian kejadian yang secara signifikan mengancam serta mengganggu stabilitas kehidupan dan penghidupan masyarakat. Secara etiologis, peristiwa ini dapat bersumber dari tiga kategori faktor utama, yaitu faktor alam, faktor non-alam, maupun faktor yang diakibatkan oleh ulah manusia. Karakteristik bencana adalah dampak yang ditimbulkan selalu bersifat multidimensi, mencakup timbulnya korban jiwa, kerusakan pada lingkungan, kerugian material dan harta benda, serta dampak psikologis yang mendalam bagi masyarakat (Virgiani *et al.*, 2022).

Pencemaran laut didefinisikan sebagai masuknya organisme, zat, energi, atau komponen lain ke dalam perairan laut akibat aktivitas manusia hingga melebihi baku mutu yang ditetapkan. Di Indonesia, salah satu penyebab utama masalah ini adalah limbah rumah tangga, baik berupa sampah organik seperti sisa makanan maupun sampah anorganik seperti plastik, karet, dan kaca, yang dibuang tanpa pengolahan (Akbar & Maghfira, 2023). Situasi ini juga tercermin di Desa Banyusangkah, sebuah wilayah pesisir yang bergantung pada hasil laut sebagai sumber utama mata pencaharian. Pembuangan sampah domestik yang tidak terkelola dengan baik, ditambah aktivitas nelayan serta masyarakat di pesisir, menjadi faktor yang memperparah pencemaran perairan sekitar desa. Akibatnya, ekosistem pesisir Banyusangkah mengalami tekanan lingkungan yang dapat berdampak pada kualitas hidup masyarakat, produktivitas hasil laut, hingga aspek sosial-ekonomi yang bergantung pada keberlanjutan ekosistem laut (Ferilanda *et al.*, 2023).

Kesadaran masyarakat Desa Banyusangkah terhadap lingkungan masih tergolong rendah. Banyak warga belum memahami pentingnya menjaga kebersihan sehingga aktivitas sehari-hari yang tampak sederhana seperti mandi, mencuci, dan kegiatan rumah tangga lainnya tanpa disadari menghasilkan limbah yang dapat mencemari lingkungan. Limbah-limbah tersebut, jika tidak dikelola dengan baik, menimbulkan dampak negatif bagi manusia dan terutama bagi ekosistem laut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pelestarian ekosistem laut, meminimalkan pencemaran yang bersumber dari limbah rumah tangga maupun aktivitas nelayan, serta memberikan pedoman bagi pemerintah desa dalam mengoptimalkan sistem pengelolaan sampah. Untuk mengatasi permasalahan pencemaran ekositem laut Banyusangkah, solusi strategis yang ambil adalah pelaksanaan sosialisasi "Peran Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan & Kelestarian Ekosistem Laut Banyusangkah". Sosialisasi ini berfungsi sebagai sarana edukasi langsung kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran ekologis, memberikan pemahaman mengenai dampak pencemaran laut terhadap mata pencaharian nelayan, serta mendorong perubahan pola pikir dan perilaku pengelolaan sampah (Rakhman *et al.*, 2025).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan total 6 responden, yang meliputi perwakilan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Bangkalan, Kepala Desa Banyusangkah, serta empat warga pesisir. Teknik *purposive sampling* dipilih karena mampu memastikan bahwa informan yang terlibat memiliki pengetahuan, pengalaman, dan relevansi langsung terhadap isu pencemaran laut di Desa Banyusangkah. Dengan demikian, data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi nyata di lapangan serta mencerminkan pandangan masyarakat yang berinteraksi langsung dengan lingkungan pesisir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menguraikan kondisi pencemaran laut, persepsi masyarakat, serta menilai efektivitas kegiatan sosialisasi terhadap peningkatan kesadaran lingkungan. Lokasi penelitian berada di Desa Banyusangkah, Kecamatan Tanjung bumi, Kabupaten Bangkalan. Pendekatan kualitatif diterapkan untuk memahami fenomena sosial, nilai-nilai lokal, serta dinamika hubungan masyarakat dengan lingkungannya secara mendalam dan alami. Fokus penelitian mengarah pada analisis pandangan masyarakat pesisir mengenai isu pencemaran ekosistem laut, termasuk bentuk serta dampak yang mereka rasakan sehari-hari. Pemilihan informan dilakukan secara selektif berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan dalam aktivitas pesisir, pengetahuan mengenai kondisi lingkungan laut, dan peran strategis dalam masyarakat. Informan kunci terdiri dari empat warga pesisir sebagai representasi masyarakat, satu Kepala Desa sebagai pemangku kebijakan lokal, serta satu perwakilan DKP Bangkalan yang memahami aspek regulasi dan pengelolaan sumber daya kelautan.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang dipilih untuk memastikan bahwa informan benar-benar mewakili pihak-pihak yang memahami permasalahan pencemaran di wilayah pesisir. Pengambilan data dilakukan melalui kegiatan observasi lapangan untuk memperoleh informasi mengenai jenis dan komposisi sampah laut,

termasuk tumpukan sampah yang dihasilkan dari aktivitas nelayan sebagaimana dijelaskan oleh Johan *et al.* (2020). Selanjutnya, proses pengumpulan data dilaksanakan dengan pendekatan triangulasi melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Romdona *et al.*, 2025). Wawancara mendalam dilakukan kepada perangkat desa, perwakilan DKP Bangkalan, serta beberapa warga untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai pemahaman, kebiasaan, dan persepsi masyarakat terkait pengelolaan sampah. Observasi langsung (Hasibuan *et al.*, 2023) di sepanjang pesisir Banyusangkah dilakukan untuk mengamati aktivitas masyarakat sehari-hari, pola pembuangan sampah, serta kondisi fisik lingkungan seperti penumpukan limbah di muara dan area yang menjadi lokasi utama pembuangan. Dokumentasi, berupa foto, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lainnya, turut dikumpulkan untuk memperkuat keabsahan data dan memberikan gambaran visual mengenai tingkat pencemaran di wilayah Desa Banyusangkah. Dengan menggabungkan ketiga teknik pengumpulan data ini, peneliti mampu mengidentifikasi tema-tema kritis yang menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat, lemahnya sistem pengelolaan sampah, serta kebutuhan mendesak akan intervensi edukatif dan kebijakan pengelolaan lingkungan yang lebih terstruktur guna menjaga keberlanjutan ekosistem laut di Desa Banyusangkah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui rangkaian kegiatan seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di wilayah pesisir Desa Banyusangkah, Bangkalan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik sehingga menghasilkan tujuh tema utama yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Analisis tematik merupakan metode analisis kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi tema dari data tekstual seperti wawancara, observasi, atau dokumen. Teknik ini berfokus pada menemukan pola makna yang relevan dengan pertanyaan penelitian (Susanto *et al.*, 2025). Data yang dianalisis yaitu pola pikir masyarakat, penyebab pencemaran, fasilitas pengelolaan sampah, sosialisasi, dampak pencemaran, solusi dari ahli, serta kejadian bencana yang pernah dialami warga. Hasil analisis tersebut kemuadian dirangkum dalam bentuk tabel analisis tematik sebagai berikut :

Tabel 1 Ringkasan Hasil Analisis Tematik Penelitian di Desa Banyusangkah

NO.	Tema	Kutipan Narasumber	Indikasi Lapangan	Makna/Temuan
1.	**Pola Pikir masyarakat**	"Sudah tradisi membuang sampah ke laut." *(Warga 3)*	Warga dan sebagian nelayan membuang sampah di laut	Pola pikir yang menganggap pembuangan sampah sebagai hal yang wajar dan sudah biasa
2.	**Penyebab Pencemaran**	"Kurang sadarnya masyarakat." *(Kepala Desa)*	Sampah dibuang secara sembunyi-sembunyi	Kesadaran masyarakat rendah dan minimnya pengetahuan masyarakat tentang dampak pencemaran
3.	**Fasilitas Pengelolaan Sampah**	"TPS ada tapi jauh." *(Kepala Desa)*	Fasilitas yang tidak optimal dan mangkraknya pengangkutan sampah	Fasilitas desa yang tidak memadai dan letaknya jauh dari pemukiman rumah warga
4.	**Sosialisasi**	"Tidak pernah ada sosialisasi." *(Warga 1-4)*	Tidak ada edukasi masyarakat tentang lingkungan	Kurangnya edukasi bagi masyarakat
5.	**Dampak Pencemaran**	"Akan membawa bencana di masa depan." *(Warga 3)*	Sampah menumpuk di pesisir dan beberapa mengambang di laut	Ancaman jangka panjang
6.	**Solusi Ahli**	"Adakan pilah sampah dan bank sampah." *(DPK Bangkalan)*	Bisa diterapkan di desa	Solusi yang struktural
7.	**Terjadi Bencana**	"Pernah banjir, tapi belum sampai parah." *(Warga 1)*	Banjir pernah terjadi di wilayah tertentu	Sampah dapat memperburuk drainase dan potensi banjir

Berdasarkan tema pertama, pola pikir masyarakat menunjukkan bahwa pembuangan sampah ke laut telah dianggap sebagai perilaku yang wajar dan menjadi warisan/tradisi turun-temurun. Hal ini sejalan dengan kutipan narasumber seperti *"sudah tradisi membuang sampah ke laut"*, yang menegaskan bahwa norma sosial lebih dominan dibanding pemahaman lingkungan. Temuan ini diperkuat oleh observasi peneliti yang menemukan tumpukan sampah plastik, popok bayi, kardus, dan sampah rumah tangga lain di sepanjang garis pantai serta area sekitar perahu nelayan. Pola pikir ini mencerminkan rendahnya kepedulian ekologis serta masih kuatnya anggapan bahwa laut sebagai tempat sampah alami.



Gambar 1 Kondisi Pesisir Desa Banyusangkah Yang Dipenuhi Sampah Rumah Tangga

Hasil dokumentasi lapangan pada gambar diatas memperlihatkan kondisi pesisir Desa Banyusangkah yang dipenuhi tumpukan sampah rumah tangga seperti plastik sekali pakai, popok bayi, kardus, dan limbah domestik lainnya. Sampah tampak menyebar di area vegetasi pantai, menyatu dengan pasir, bahkan berada di sekitar perahu nelayan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembuangan sampah ke pesisir dilakukan secara langsung dan berulang dalam jangka waktu yang lama, sehingga menimbulkan penumpukan yang signifikan. Temuan visual ini memperkuat hasil wawancara yang menyatakan bahwa masyarakat menganggap pembuangan sampah ke laut sebagai kebiasaan yang wajar, sekaligus membuktikan rendahnya tingkat kepedulian lingkungan di wilayah pesisir Banyusangkah.

Tema kedua terkait penyebab pencemaran menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat menjadi faktor utama. Kepala Desa menyatakan bahwa sebagian warga masih membuang sampah secara sembunyi-sembunyi, dan tindakan ini berlanjut karena minimnya pengetahuan masyarakat tentang dampak pencemaran. Kondisi ini semakin diperparah dengan fasilitas pengelolaan sampah yang tidak memadai. TPS yang tersedia berjarak terlalu jauh dari permukiman warga dan layanan angkut sampah desa sudah tidak lagi beroperasi. Hal ini mengakibatkan masyarakat tidak memiliki alternatif pembuangan sampah sehingga memilih cara tercepat, yaitu membuang ke pantai, pesisir, atau langsung ke laut. Kurangnya sosialisasi menjadi temuan penting berikutnya. Seluruh warga yang diwawancarai mengakatan bahwa tidak pernah menerima edukasi lingkungan dari pemerintah desa maupun instansi terkait. Ketidakadaan sosialisasi ini berdampak pada minimnya perubahan perilaku, sebagaimana terlihat dari kebiasaan warga dan nelayan yang tetap membuang sampah ke laut. Kondisi ini konsisten dengan observasi lapangan yang menunjukkan tidak adanya fasilitas informasi, poster, atau papan edukasi mengenai kebersihan pesisir.

Dari segi dampak, hasil wawancara mengindikasikan bahwa pencemaran belum menimbulkan bencana besar, namun salah satu warga menyampaikan bahwa banjir ringan pernah terjadi di beberapa titik pesisir akibat penumpukan sampah di sekitar pesisir. Peneliti juga mendokumentasikan kondisi pantai yang kotor, berbau, dan tidak layak digunakan sebagai tempat rekreasi. Sampah yang mengapung di laut juga mengganggu aktivitas nelayan karena menyangkut pada jaring serta menghambat pergerakan perahu kecil. Temuan ini menunjukkan potensi ancaman jangka panjang apabila tidak segera dilakukan penanganan terstruktur dan edukatif.

Pada tema solusi, ahli dari DKP Bangkalan memberikan rekomendasi berupa pemilahan sampah, pengelolaan bank sampah, dan pemberdayaan masyarakat melalui 3R. Namun beberapa saran yang diberikan belum sepenuhnya relevan dengan prinsip pengelolaan sampah ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan pencemaran di Banyusangkah membutuhkan keterlibatan instansi yang lebih tepat, seperti Dinas Lingkungan Hidup (DLH), untuk memberikan pendampingan teknis yang sesuai standar dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pencemaran ekosistem laut di Banyusangkah bukan hanya disebabkan oleh perilaku individu, tetapi dipengaruhi oleh kombinasi faktor struktural, kultural, dan ekologis. Tidak adanya sosialisasi, fasilitas tidak memadai, dan pola pikir permisif membentuk siklus pencemaran yang terus berulang. Oleh karena itu, intervensi yang dibutuhkan bukan hanya berupa penyediaan TPS, tetapi juga pembentukan regulasi desa, sistem angkut sampah yang berkelanjutan, serta edukasi rutin yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Selain itu, peneliti juga melakukan kegiatan sosialisasi tentang peran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian ekosistem laut di Desa Banyusangkah. Pada kegiatan tersebut disampaikan materi tentang cara memilah sampah, serta disampaikan pula imbauan kepada Kepala Desa untuk kembali mengoperasikan layanan pengangkutan sampah secara optimal. Kegiatan sosialisasi ini mendapatkan respons yang sangat antusias dan penuh semangat dari masyarakat, yang menunjukkan bahwa warga memiliki keinginan untuk berubah apabila diberikan edukasi dan dukungan yang memadai.



Gambar 2 Dokumentasi kegiatan sosialisasi bersama masyarakat Desa Banyusangkah.

Kegiatan sosialisasi ini tidak hanya berfokus pada perilaku pengelolaan sampah sehari-hari, tetapi juga diarahkan sebagai bagian dari upaya mitigasi bencana di masa yang akan datang. Mengingat wilayah pesisir Desa Banyusangkah pernah mengalami banjir akibat menumpuknya sampah yang menyumbat aliran air, peningkatan kesadaran masyarakat menjadi langkah penting untuk meminimalkan risiko bencana serupa. Melalui edukasi tentang pemilahan sampah, pentingnya menjaga kebersihan pesisir, serta penguatan kembali sistem pengangkutan sampah desa, masyarakat didorong untuk berperan aktif dalam upaya pencegahan bencana lingkungan. Dengan adanya pemahaman kolektif dan dukungan struktural dari pemerintah desa, diharapkan kedepannya pengelolaan sampah dapat berjalan lebih efektif dan mampu menekan potensi risiko bencana di kawasan pesisir, khususnya di Desa Banyusangkah.

Kesimpulan dan Saran

Pencemaran laut di Desa Banyusangkah terutama dipicu oleh pola pikir masyarakat yang masih permisif dan menganggap pembuangan sampah ke laut sebagai budaya dan hal yang biasa. Hal ini juga dapat terjadi karena kurangnya fasilitas pengelolaan sampah, seperti TPS dan layanan angkut yang sudah tidak beroperasi, serta minimnya sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan pesisir turut memperparah kondisi tersebut. Dampaknya terlihat jelas melalui tumpukan sampah, bau tidak sedap, dan pencemaran di area pantai serta muara, yang menandakan bahwa

sistem pengelolaan sampah desa masih belum optimal dan inilah yang mengakibatkan terjadinya bencana-bencana tak terduga di masa yang akan datang.

Permasalahan tersebut dapat diatasi melalui kerja sama pemerintah desa dalam menyusun Peraturan Desa (Perdes) tentang Pengelolaan Sampah sebagai landasan hukum pengaturan perilaku masyarakat. Layanan pengangkutan sampah harus diaktifkan kembali, disertai penyediaan TPS yang lebih dekat dan mudah dijangkau warga. Selain itu, sosialisasi rutin tentang kebersihan laut perlu melibatkan DLH, DKP, Karang Taruna, dan kelompok nelayan agar edukasi menjangkau seluruh masyarakat. Selain itu, pembentukan Bank Sampah serta edukasi pemilahan sampah rumah tangga perlu diperkuat, serta didorong adanya kolaborasi berkelanjutan antara Desa Banyusangkah dan DKP untuk pendampingan serta program edukasi jangka panjang.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan artikel berjudul "Analisis Pola Pikir Masyarakat terhadap Pencemaran Ekosistem Laut di Wilayah Pesisir Desa Banyusangkah, Bangkalan". Ucapan terima kasih secara khusus penulis tujukan kepada Dosen Pembimbing atas arahan, bimbingan, serta masukan yang telah diberikan selama proses penelitian. Ucapan terimakasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada DPK Bangkalan atas dukungan informasi mengenai pengelolaan sampah di lingkungan pesisir. Selain itu, penulis memberikan apresiasi yang tinggi kepada masyarakat Desa Banyusangkah atas partisipasi dan keterbukaan informasi yang sangat membantu dalam memperoleh data penelitian secara akurat.

Daftar Pustaka

Akbar, M., & Maghfira, A. (2023). Pengaruh Sampah Plastik dalam Pencemaran Air Laut di Kota Makassar. Riset Sains dan Teknologi Kelautan, 6(1). https://journal.unhas.ac.id/index.php/SENSISTEK/article/view/24234/10584.

Hasibuan, M. P., Azmi, R. ., Arjuna, D. B. ., & Rahayu, S. U. . (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi. Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 8–15. https://doi.org/10.55537/gabdimas.v1i1.582

Ferilanda, J. Y., Eriyanti, N. F., & Efitradewi, A. (2023). Analisis yuridis pencemaran laut yang disebabkan limbah rumah tangga. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, *3*(4). https://pijarpemikiran.com/index.php/aufklarung

Handayani, V. P. (2023). Dampak sampah plastik terhadap ekosistem laut Gending Probolinggo. *Jurnal Pedago Biologi*, 11(1).

Ilma, N., Nuddin, A., & Majid, M. (2021). Perilaku warga masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di zona pesisir Kota Parepare. Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan, 4(1). https://doi.org/10.31850/makes.v4i1.367

Johan, Y., et al. (2020). Analisis sampah laut (marine debris) di Pantai Kualo Kota Bengkulu. Jurnal Enggano, 5(2), 273-289.

Kome, E. E., Yusnaldi, Y., Yulianto, B. A., Widodo, P., & Suwarno, P. (2024). Peran Pemerintah Dalam Menjaga Kelestarian Maritim. *Indonesian Journal of Public Administration Review*, *1*(4), 5. https://doi.org/10.47134/par.v1i4.3098

Najmi, N., Rahma, E. A., Suriani, M., Hartati, R., Lubis, F., & Oktavinanda, G. (2022). Sosialisasi bahaya sampah plastik terhadap ekosistem laut bagi remaja Desa Ujong Pulau Rayuek, Aceh Selatan. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(2), 3855–3864.

Rakhman, A., N., Prabowo, F., Y., & Maulana, F., W. (2025). Edukasi Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah sebagai Strategi Mitigasi Bencana Geologi di Wimalandaru. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhineka, 4 (1), 2963-3753. https://bhinnekapublishing.com/ojsbp/index.php/Jpmb

Romdona, S., Junista, A., S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data : Observasi, Wawancara & Kuesioner. ISOSEPOL : Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik, 3 (1), 39-47. https://doi.org/10.61787/taceee75

Sagita, A., Sianggaputra, M. D., & Pratama, C. D. (2022). Analisis Dampak Sampah Plastik di Laut terhadap Aktivitas Nelayan Skala Kecil di Jakarta. Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 8(1), 1. https://doi.org/10.15578/marina.v8i1.10731

Silalahi, B., & Harahap, M., E. (2021). Penyebab Potensi Banjir di Daerah Aliran Sungai Deli di Kota Medan. Indramayu : Penerbit Adab.

Susanto, T. T. D., et al. (2025). Optimalisasi Sistem Pengambilan Keputusan Berbasis Data dalam Manajemen Strategis Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 10*(2), 827-838.

Tribunnews. (2019, November 13). *Pemkab Bangkalan kembangkan TPI Banyusangkah-Tanjung Bumi jadi kawasan wisata kuliner ikan laut*. Tribunnews Surabaya.

Virgiani, B. N., Aeni, W. N., & Safitri. (2022). Pengaruh pelatihan siaga bencana dengan metode simulasi terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana: Literature review. *Bima Nursing Journal, 3*(2), 156–162. e-ISSN 2715-6834.